



Pola Pastoral dalam Pertumbuhan Spiritual Jemaat Anak Hingga Dewasa di GKSI Syhallom Isong Raya, Kalimantan Barat

Pastoral Patterns in the Spiritual Growth of the Congregation from Children to Adults at GKSI Syhallom Isong Raya, West Kalimantan

Hot Nome

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: hotnome07@gmail.com¹

Article History:

Menerima: Agustus 02, 2024

Direvisi: Agustus 16, 2025

Diterima: Agustus 29, 2025

Terbit: Agustus 30, 2025

Keywords: Church Services; Faith Building; Pola Pastoral; Spiritual Growth; The Young Generation

Abstract: The community service activity at GKSI Syhallom Isong Raya, West Kalimantan, focuses on the spiritual growth of congregants from children to adults. The background of this community service (PKM) is the importance of pastoral patterns in shaping and maintaining the spiritual growth of Christians, in line with the teachings of Ephesians 4:11-16 regarding the need for every follower of Christ to grow and become like Christ. Although this church has been established since 2004 and has experienced growth in the number of congregants, there are significant challenges, namely the lack of participation from the younger generation in various church activities and an uneven level of spiritual maturity. Therefore, this PKM aims to provide a comprehensive overview of existing pastoral practices and present constructive input to strengthen the church's ministry. The results of the PKM indicate that effective pastoral patterns must be designed contextually and relevantly for each age group, focusing on building a strong foundation of faith from an early age for children, programs that address contemporary issues for teenagers and young adults, as well as fellowship through small groups and consistent pastoral support for adult congregants.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di GKSI Syhallom Isong Raya, Kalimantan Barat, berfokus pada pertumbuhan spiritual jemaat dari anak-anak hingga dewasa. Latar belakang pengabdian kepada masyarakat (pkm) ini adalah pentingnya pola pastoral dalam membentuk dan memelihara pertumbuhan rohani umat Kristen, yang sejalan dengan ajaran Efesus 4:11-16 tentang perlunya setiap pengikut Kristus untuk bertumbuh dan serupa dengan Kristus. Meskipun gereja ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan mengalami pertumbuhan jumlah jemaat, terdapat tantangan signifikan, yaitu kurangnya partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan gereja dan tingkat kedewasaan rohani yang belum merata. Oleh karena itu, pkm ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pastoral yang ada dan menyajikan masukan konstruktif untuk memperkuat pelayanan gereja. Hasil pkm menunjukkan bahwa pola pastoral yang efektif harus dirancang secara kontekstual dan relevan untuk setiap kelompok usia, dengan fokus pada pembinaan fondasi iman yang kuat sejak dini bagi anak-anak, program yang relevan dengan isu-isu kontemporer bagi remaja dan pemuda, serta pembinaan melalui kelompok sel dan dukungan pastoral yang konsisten bagi jemaat dewasa.

Kata Kunci: Generasi Muda; Pelayanan Gereja; Pembinaan Iman; Pertumbuhan Rohani; Pola Pastoral

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan spiritual (rohani), merupakan inti dari pusat setiap umat kristen dalam mengenalannya pada sang Pencipta, melalui setiap sikap dan perilaku sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan. Dalam Efesus 4:11-16, rasul Paulus menekankan orang-orang kudus dan di Efesus tentang pentingnya pertumbuhan rohani bagi setiap pengikut Kristus, agar mereka bisa serupa dengan Kristus dalam sikap dan perilaku mereka, tampak jelas bahwa dalam ayat-ayat

ini, menunjukan bahwa kehendak Allah ialah agar umat ciptaan-Nya bertumbuh secara rohani menuju kesempurnaan dalam Kristus. (Ricky Donald Montang dan Rio Ridwan Karo, 2020) Tanda-tanda dari pertumbuhan spiritual umat Tuhan, dapat dikenali dengan istilah kata ‘sampai’, ‘mencapai’, dan ‘hingga’, yang menunjukan proses adanya pertumbuhan menuju kematangan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Pola pastoral memegang peranan fundamental dalam membentuk dan memelihara pertumbuhan spiritual jemaat disebuah gereja. Lebih dari sekedar serangkaian program, pola pastoral mencakup seluruh aspek bimbingan, pengajaran, dan pengembalaan yang dilakukan oleh gereja untuk membantu anggotanya mengembangkan relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. (G P Harianto, 2021) Keberhasilan gereja dalam melaksanakan misi pemuridan sangat bergantung pada seberapa efektif pola yang diterapkan memastikan setiap individu, dari usia paling muda hingga tua, dapat menemukan jalan mereka dalam iman. Tanpa pola pastoral yang terencana dan komprehensif, pertumbuhan spiritual jemaat cenderung stagnan atau tidak merata, meninggalkan potensi yang tidak tergali dalam komunitas gerejawi.

Perjalanan spiritual seseorang sejatinya merupakan sebuah proses seumur hidup yang terus berkembang dan bertransformasi seiring dengan perubahan fase kehidupan, iman tidaklah statis; ia bergerak, tumbuh, dan menghadapi berbagai tantangan serta peluang di setiap tahapan usia. (Royke Lepa, 2022) Seorang anak membutuhkan dasar-dasar iman yang kuat melalui cerita dan aktifitas yang sesuai usia, sementara remaja bergumul dengan identitas dan relevansi iman dalam dunia modern. Orang dewasa, disisi lain, memerlukan dukungan untuk mengintegrasikan iman dalam pekerjaan, keluarga, dan tantangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pola pastoral yang baik, membutuhkan kemampuan untuk mengakomodasi dinamika ini, menyediakan nutrisi spiritual yang tepat pada waktu yang tepat.

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Syhallom Isong Raya, yang berlokasi di Kalimantan Barat, merupakan salah satu komunitas rohani yang mengemban tanggung jawab besar ini. Sebagai gereja di sebuah wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang unik, GKSI Shalom Nanga Isong dihadapkan pada tantangan sekaligus kesempatan untuk merancang pola pastoral yang relevan dan kontekstual. Keberadaan gereja ini tidak hanya sebagai pusat ibadah mingguan, melainkan juga sebagai rumah rohani tempat setiap anggota jemaat diharapkan dapat menemukan bimbingan, dukungan, dan dorongan untuk bertumbuh dalam Kristus. Perhatian terhadap detail dalam pola pastoral akan sangat menentukan kualitas spiritual jemaat di sana. (Timotius Sukarman, 2021)

Konteks Nanga Isong sendiri memberikan dimensi khusus pada studi ini. Masyarakat Kalimantan Barat, dengan keberagaman suku dan budayanya, membentuk lingkungan di mana

gereja harus mampu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif. Pola pastoral di GKSI Syhallom Isong Raya perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan dinamika sosial yang ada, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Alkitabiah. Membangun jembatan antara ajaran iman dan realitas kehidupan sehari-hari jemaat adalah kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan spiritual yang terjadi bukan hanya teoretis, tetapi juga praktis dan mengubah. Ini menuntut kreativitas dan kepekaan dari para pemimpin gereja.

Selama ini, upaya-upaya pastoral telah dilakukan di GKSI Syhallom Isong Raya, namun seberapa jauh efektivitasnya dalam menopang pertumbuhan spiritual jemaat dari berbagai kelompok usia masih perlu dikaji secara mendalam. Apakah program Sekolah Minggu sudah cukup relevan bagi anak-anak? Bagaimana pembinaan remaja dan pemuda diselenggarakan agar mereka tidak tercerabut dari iman di tengah arus globalisasi? Dan bagaimana jemaat dewasa mendapatkan penguatan iman di tengah padatnya aktivitas dan tuntutan hidup? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi krusial untuk dieksplorasi guna memahami lebih jauh implementasi pola pastoral di GKSI Syhallom.

Oleh karena urgensi di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai pola pastoral yang diterapkan di GKSI Shalom Nanga Isong, Kalimantan Barat, khususnya dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritual jemaat dari anak-anak hingga dewasa. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pastoral yang ada, tetapi juga dapat menjadi masukan konstruktif bagi GKSI Shalom Nanga Isong dalam memperkuat dan menyempurnakan pelayanan penggembalaan mereka. Lebih jauh, studi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam membimbing jemaatnya bertumbuh secara holistik dalam iman.

2. METODE

Metodologi terkait pengabdian masyarakat dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan partisipasi aktif jemaat GKSI Syhallom Isong Raya. Kegiatan ini mencakup pengamatan langsung terhadap praktik pastoral yang ada, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat dari berbagai kelompok usia, serta analisis dokumen terkait kegiatan gereja. Melalui lokakarya dan seminar, gereja mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak-anak, serta melaksanakan program pelayanan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengembangan karakter dan kepribadian jemaat melalui diskusi kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial dalam

komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Gksi Syhallom Isong Raya

GKSI Syhallom Ison Raya, secara resmi berdiri pada November 2004, menandai di mulainya perjalanan spiritual komunitas ini di Isong Raya. Cikal bakal berdirinya gereja ini tak lepas dari upaya penginjilan yang gigih dan penuh dedikasi yang dilakukan oleh Pak Musa, yang dengan tekun memperkenalkan ajaran dan keberadaan GKSI di tengah-tengah masyarakat setempat. Perkembangan pelayanan semakin diperkuat pada tahun 2005 dengan kedatangan Tedi, seorang mahasiswa GKSI yang berasal dari Ngabang, membawa semangat baru dalam pelayanan. Tak lama berselang, tepatnya pada tahun 2006, pelayanan di GKSI Syhallom Isong Raya semakin matang dengan hadirnya dua mahasiswa praktik dari STT Setia Jakarta, yaitu Ucok dan Herbuan, yang turut serta memberikan kontribusi signifikan. Peran kunci dalam penerimaan GKSI di Isong Raya dipegang teguh oleh Bapak Suparius Singai yang menjabat sebagai majelis, beserta sang istri, Ibu Emiliana. Mereka berdua adalah individu pertama yang dengan hati terbuka menerima GKSI di Isong Raya sejak tahun 2004. Pada masa-masa awal, ibadah GKSI Syhallom Isong Raya dilaksanakan secara sederhana namun penuh kekeluargaan di kediaman Bapak Majelis, sebuah praktik yang berlangsung dari tahun 2005 hingga 2008. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah jemaat, pada tahun 2009, GKSI Syhallom Isong Raya berhasil membangun gereja sendiri, meskipun masih sangat sederhana dengan atap yang terbuat dari daun kayu dan lantai yang menggunakan bambu, menunjukkan semangat kemandirian dan kebersamaan. Perlu diketahui bahwa sebelum menerima GKSI, Bapak Majelis merupakan jemaat dari Gereja Fajar Anugerah (GFA).



Gambar 1. Gedung GKSI Syhallom Isong Raya.

Dari awal yang sederhana, GKSI Syhallom Isong Raya menunjukkan pertumbuhan jemaat yang konsisten dan menggembirakan. Pada tahun 2005, jumlah Kepala Keluarga (KK) yang bergabung dengan GKSI bertambah dari 1 menjadi 3 KK, sebuah lonjakan yang menjadi indikasi awal akan perkembangan yang positif. Dengan semakin banyaknya jemaat, pada tahun 2007, mereka berinisiatif untuk menyusun dan mengajukan proposal, sebuah langkah proaktif untuk mendukung perkembangan gereja. Seiring waktu, pertumbuhan jemaat semakin terlihat

nyata, terutama dengan meningkatnya jumlah anak-anak sekolah minggu, yang merupakan investasi berharga bagi masa depan gereja. Hingga saat ini, GKSI Syhallom Isong Raya telah mencapai jumlah jemaat sebanyak 14 KK, menunjukkan kemajuan yang luar biasa dari awal berdirinya. Komitmen jemaat dan dukungan dari berbagai pihak juga mulai membuahkan hasil signifikan pada tahun 2022, di mana GKSI Syhallom Isong Raya mulai menerima bantuan yang memungkinkan dimulainya pembangunan gedung gereja baru yang lebih representatif, sebuah impian yang kini mulai terwujud.

Meskipun informasi detail mengenai struktur organisasi GKSI Syhallom Isong Raya tidak tersirat secara eksplisit dalam wawancara, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan majelis, seperti yang diemban oleh Bapak Suparius Singai, memainkan peran sentral dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan gereja. Selain itu, adanya pelayanan dari mahasiswa GKSI dan STT Setia Jakarta menunjukkan adanya kolaborasi dan dukungan dari institusi pendidikan teologi, yang kemungkinan besar turut berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia gereja. Dalam hal demografi jemaat, terlihat bahwa meskipun terjadi kemajuan yang sangat besar dalam pertumbuhan jumlah jemaat secara keseluruhan, GKSI Syhallom Isong Raya masih menghadapi tantangan signifikan terkait partisipasi generasi muda. Wawancara mengindikasikan bahwa masih banyak generasi muda yang belum aktif beribadah, dan kelompok yang lebih aktif dalam ibadah saat ini didominasi oleh para wanita. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk bimbingan dan strategi yang lebih terarah guna menarik dan melibatkan generasi muda secara lebih intensif dalam kegiatan gereja. Upaya berkelanjutan dalam pembinaan dan pemberdayaan seluruh lapisan jemaat, khususnya kaum muda, akan menjadi kunci bagi keberlanjutan dan kemajuan GKSI Syhallom Isong Raya di masa mendatang.

Pola Pastoral Untuk Jemaat Anak

Kehidupan anak-anak sangat perlu dengan yang namanya pengajaran yang benar. Karena pertumbuhan mereka penuh dengan kepolosan yang tidak mengetahui akan banyak hal. Maka perlunya seorang guru sekolah minggu untuk mengajar dan mendidik mereka sejak usia dini dengan cara menyampaikan ajaran yang benar kepada mereka akan mereka bertumbuh dengan hidup takut akan Tuhan serta hidup dalam kebenaran. Membangun fondasi iman yang kokoh sejak usia dini, merupakan inti dari pola pastoral yang dirancang untuk jemaat anak, khususnya anak-anak sekolah minggu GKSI Syhallom Isong Raya. (Heles Babawat, 2024) Pola pastoral ini perlu dirancang secara matang dan komprehensif yang mencakup spektrum kegiatan yang luas; mulai dari ibadah anak yang dirancang untuk memikat perhatian mereka, kelas katekisasi yang terstruktur dan progresif, hingga acara-acara tematik seperti ret-ret

rohani, perkemahan, dan feestival anak yang menumbuhkan kebersamaan dan sukacita dalam iman serta proyek pelayanan sosial yang melibatkan mereka sejak dini. Kurikulum yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengenalan doktrin dasar kekristenan, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristus, pengembangan nilai-nilai moral universal, serta penanaman pemahaman mendalam akan kasih dan karya Allah melalui kisah-kisah alkitab yang disajikan secara menarik dan relevan dengan pengalaman hidup anak-anak masa kini. (Ordekoris Saragih Elis Marpaung, 2025) Pendekatan holistik ini memastikan bahwa setiap anak tidak hanya menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga menginternalisasi ajaran dan menerapkannya dengan interaksi sehari-hari mereka.



Gambar 2. Ibadah Anak Sekolah Minggu.

Metode pengajaran yang diterapkan sangat bervariasi dan inovatif, disesuaikan secara cermat dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Guru sekolah minggu memegang peran krusial sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan iman yang hidup. Guru sekolah minggu tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan menciptakan lingkungan yang interaktif, penuh kegembiraan, dan dilandasi oleh kasih persaudaraan. Penggunaan alat, visual yang menarik, permainan edukatif yang memicu kreativitas, lagu-lagu pujian yang mudah di ingat, drama, serta aktivitas seni dan kerajinan tangan menjadi bagian integral dari setiap sesi pengajaran. (Yowenus Wenda, 2023) Selain itu, guru juga didorong untuk membangun hubungan personal yang hangat dengan setiap anak, memahami keunikan kebutuhan individual mereka, dan memberikan bimbingan pastoral yang personal dan penuh empati. Pembekalan serta pelatihan berkala bagi para guru sekolah minggu, menjadi investasi penting untuk memastikan mereka memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang selalu terbaru.

Peran guru sekolah minggu jauh melampaui sekedar mengajar; guru sekolah minggu adalah pembimbing spiritual, pendengar yang sabar, dan sahabat bagi anak-anak. Mereka ditantang untuk menjadi kreator yang tak terlupakan, menanamkan benih iman dengan cara menyenangkan dan mudah di pahami. Misalnya dapat menggunakan teknik bercerita bercerita yang dramatis, boneka tangan, atau bahkan aplikasi interaktif untuk menyampaikan pesan-

pesan Alkitab. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi dan talenta unik setiap anak, serta membantu mereka mengembangkan karunia tersebut dalam konteks pelayanan gereja. (Sudiarjo Purba, 2025) Keterampilan dalam mengelola kelas, menyelesaikan konflik kecil antar anak, dan memberikan dorongan positif adalah bagian tak terpisahkan dari peran multi-faceted ini, menjadikan mereka figur penting dalam perjalanan iman anak.

Keterlibatan aktif orang tua merupakan pilar fundamental dalam pola pastoral ini, sebab merekalah pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak di lingkungan rumah. Gereja secara proaktif menggalang partisipasi orang tua melalui beragam inisiatif, seperti seminar pengasuhan Kristen yang membahas tantangan modern, kelompok diskusi orang tua untuk berbagi pengalaman dan solusi, atau melalui komunikasi rutin dan transparan mengenai perkembangan rohani anak di Sekolah Minggu. Orang tua diundang dan didorong untuk melanjutkan pembelajaran di rumah, memimpin ibadah keluarga sederhana, mendiskusikan nilai-nilai Alkitab, dan yang terpenting, menjadi teladan hidup beriman yang konsisten. (Hasan Nadir Giawa dan S Th, 2025) Kolaborasi yang erat dan sinergis antara gereja dan keluarga menciptakan ekosistem spiritual yang kuat dan berkelanjutan, memastikan bahwa pendidikan iman tidak berhenti di hari Minggu, melainkan terus bertumbuh dan berakar dalam setiap aspek kehidupan anak.

Pola Pastoral Untuk Jemaat Remaja Dan Pemuda

Pola pastoral bagi jemaat remaja yang efektif di GKSI Syhallom Isong Raya membuthkan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja dan pemuda di Isong Raya. Program pemuda perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai wadah yang menarik dan inspiratif, mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta pasrtisipasi aktif. Ini bisa mencakup kegiatan aktif seperti lokarya seni rohani, kompetisi berbasis nilai-nilai kristiani, atau bahkan proyek pelayanan sosial yang memungkinkan mereka merasakan dampak nyata dari iman mereka. Selain itu, pembinaan harus di sampaikan dengan cara yang tidak menggurui, melainkan memfasilitasi dialog terbuka mengenai isu-isu yang sedang mereka hadapi, seperti identitas diri, tekanan sosial, atau tantangan akademis. Pendekatan ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan relevansi, sehingga ibadah tidak lagi terasa sebagai kewajiban, melainkan sebagai ruang untuk bertumbuh dan berekspresi.

Salah satu kunci untuk mengatasi ketidaktertarikan remaja dan pemuda GKSI Syhallom Isong Raya, terhadap ibadah dan pertumbuhan rohani, adalah melalui konseling yang personal dan empatik. Dalam hal ini, penulis ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang pemimpin pastoral atau mentor remaja dan pemuda, perlu menjadi pendengar yang baik, memahami

kegelisahan remaja dan pemuda, dan juga setiap keraguan serta aspirasi para remaja tanpa penghakiman. (Petrus Bobii, 2024) Melalui konseling dapat membantu remaja dan pemuda GKSI Syhallom Isong Raya menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan eksistensial, mengatasi masalah pribadi, dan melihat bagaimana iman Kristen dapat menjadi pegangan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa konseling bukan hanya tentang penyelesaian masalah, tetapi juga tentang membangun hubungan kepercayaan yang kuat, yang pada gilirannya akan memotivasi para remaja dan pemuda GKSI Syhallom Isong Raya untuk lebih mendalami ajaran gereja dan terlibat dalam komunitas. (Ali Daud Hasibuan, 2024) Dengan demikian, konseling menjadi jembatan antara kebutuhan emosional remaja dan dimensi spiritual remaja dan pemuda GKSI Syhallom Isong Raya.

Relevansi dengan isu remaja adalah aspek krusial yang sering terabaikan dalam pola pastoral tradisional. Untuk menarik minat remaja dan pemuda GKSI Syhallom Isong Raya, program dan pembinaan perlu secara eksplisit mengulas topik-topik yang benar-benar relevan dengan dunia mereka, seperti penggunaan media sosial yang bijak, pergaulan bebas, persiapan karir dan masa depan, atau bahkan kesehatan mental. Diskusi yang jujur dan terbuka tentang isu-isu ini, yang diintegrasikan dengan perspektif iman, dapat menunjukkan kepada remaja bahwa gereja bukanlah entitas yang terpisah dari realitas mereka, melainkan sebuah komunitas, melainkan sebuah komunitas yang peduli dan relevan. (Rustono Farady Marta, 2024) Dengan menggabungkan program yang menarik, pembinaan yang dialogis, konseling yang personal, dan relevansi tematik, pola pastoral diharapkan mampu menumbuhkan kembali semangat beribadah dan rasa ketertarikan remaja dan pemuda terhadap pertumbuhan rohani di GKSI Syhallom Isong Raya.

Pola Pastoral Untuk Jemaat Dewasa

Pola pastoral yang efektif untuk jemaat dewasa di GKSI Syhallom Isong Raya, perlu fokus pada penguatan komunikasi dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, terutama mengingat dominasi partisipasi ibu-ibu dan tingkat kedewasaan komunitas gereja yang belum merata. Kelompok sel memegang peranan krusial sebagai jantung pembinaan dan persekutuan. Kelompok-kelompok kecil ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar Alkitab, tetapi juga sebagai wadah untuk saling mendukung, serbagai pergumulan hidup, dan mempraktikkan, kasih Kristus secara konkrit. (Helmy Kurniawan, 2022) Dengan membangun ikatan yang kuat dalam kelompok sel, jemaat dewasa akan merasa lebih terhubung dan memiliki rasa memiliki terhadap gereja, sehingga motivasi gereja tidak hanya didasarkan pada kewajiban, melainkan pada relasi yang mendalam dengan sesama anggota jemaat.



Gambar 3. Ibadah Minggu (Umum).

Selain kelompok sel, pelayanan yang terstruktur dan terarah sangat penting bagi GKSI Syhallom Isong Raya untuk memberdayakan jemaat dewasa, khususnya ibu-ibu yang cenderung lebih aktif. Mendorong partisipasi dalam berbagai bentuk pelayanan baik didalam gereja maupun ditengah masyarakat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan. Ini bisa mencakup pelayanan diakonia, pelayanan musik, pelayanan pendidikan anak, atau bahkan inisiatif sosial yang relevan dengan kebutuhan komunitas sekitar. (Vanny Nancy Suoth, Misi, 2024) Di samping itu, pembinaan keluarga, merupakan fondasi vital untuk menumbuhkan jemaat yang dewasa secara rohani. Program-program yang berfokus pada pernikahan Kristen, pola asuh anak yang alkitabiah, dan pengelolaan keuangan keluarga erdasarkan prinsip iman akan amembantu keluarga-keluarga menjadi unit yang kuat dan sehat secara rohani, yang pada gilirannya akna memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan.



Gambar 4. Ibadah Rumah Tangga.

Mengingat belum dewasanya komunitas gereja secara keseluruhan, dukungan pastoral yang konsisten dan empatik, menjadi sangat esensial. Pra pemimpin pastoral perlu secara proaktif menjangkau setiap jemaat memahami tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan bimbingan serta dorongan yang diperlukan. (Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, 2023) Ini mencakup kunjungan pastoral, doa bersama, dan

penyediaan ruang aman bagi jemaat untuk menyampaikan pergumulan pribadi. Dukungan ini perlu di rancang untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman, bukan hanya dalam pengetahuan doktrinal, tetapi juga dalam karakter Kristus. (Kurniawan, 2022) Dengan demikian, melalui kelompok sel yang kuat, pelayanan yang memberdayakan, pembinaan keluarga yang kokoh, dan dukungan pastoral yang penuh kasih, diharapkan jemaat dewasa GKSI Syhallom Isong Raya dapat mencapai kedewasaan rohani yang menyeluruh dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitar.

Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pola Pastoral

Implementasi pola pastoral di GKSI Syhallom Isong Raya menghadapi sejumlah tantangan sekaligus menyimpan potensi pengembangan yang signifikan. Salah satu kendala utama yang teridentifikasi adalah kurangnya partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan gereja. Data menunjukkan bahwa kelompok yang lebih aktif dalam ibadah didominasi oleh kaum wanita, menandakan adanya kebutuhan mendesak akan strategi yang lebih terarah untuk menarik dan melibatkan kaum muda secara lebih intensif. Selain itu, kematangan komunitas gereja secara keseluruhan dinilai belum merata, yang berarti diperlukan dukungan pastoral yang konsisten dan penuh empati untuk membantu setiap anggota jemaat untuk bertumbuh, tidak hanya dalam pemahaman doktrinal, tetapi juga dalam pembentukan karakter Kristus. Pola pastoral yang mungkin masih cenderung, tradisional juga berpotensi mengabaikan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja dan pemuda, sehingga menyebabkan kurangnya ketertarikan mereka.

Namun dibalik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang pengembangan yang dapat di manfaatkan oleh GKSI Syhallom Isong Raya. Untuk jemaat anak, gereja memiliki kesempatan emas untuk membangun fondasi iman yang kokoh untuk usia dini melalui pola pastoral yang komprehensif, mencakup ibadah yang memikat, kelas katekisasi terstruktur, acara tematik yang menyenangkan, dan kurikulum yang fokus pada pembentukan karakter Kristus serta nilai-nilai moral universal. (Ditje Joka Lasi Tae Dan Oktavianus Rangka, 2025) Guru sekolah minggu dapat berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan penuh kegembiraan dengan menggunakan metode pengajaran inovatif seperti alat visual, permainan edukatif, lagu drama, dan aktivitas seni. Keterlibatan orangtua juga menjadi pilar fundamental, dimana gereja dapat secara proaktif menggalang partisipasi mereka melalui seminar pengasuhan Kristen, kelompok diskusi, dan komunikasi rutin, sehingga pendidikan iman berkelanjutan di lingkungan rumah.

Bagi jemaat remaja dan pemuda, peluang pengembangan terletak pada perancangan program yang komprehensif dan relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Ini bisa meliputi

lokarya seni rohani, kompetisi berbasis nilai Kristiani, atau proyek pelayanan sosial, yang memungkinkan mereka merasakan dampak nyata iman mereka. (Giawa dan Th, 2025) Penting juga untuk memfasilitasi dialog terbuka, mengenai isu-isu yang mereka hadapi, seperti identitas diri, tekanan sosial, dan tantangan akademis, sehingga ibadah terasa relevan dan tidak hanya sebagai kewajiban. Konseling personal dan empatik dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketidaktertarikan mereka, di mana pemimpin pastoral dapat menjadi pendengar yang baik, memahami kegelisahan, keraguan, dan aspirasi remaja tanpa penghakiman. (Purwoko Agung Nugroho dan M Th, 2022) Selain itu, program dan pembinaan perlu secara eksplisit membahas topik-topik yang benar-benar relevan dengan dunia mereka, seperti penggunaan media sosial yang bijak, pergaulan bebas, persiapan karier, dan kesehatan mental, untuk menunjukkan bahwa gereja adalah komunitas yang peduli dan relevan.

Untuk jemaat dewasa, pola pastoral yang efektif dapat fokus pada penguatan komunikasi dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Kelompok sel memegang peranan krusial sebagai jantung pembinaan dan persekutuan, menyediakan wadah untuk belajar Alkitab, saling mendukung, berbagi pergumulan hidup, dan mempraktikkan kasih Kristus. Pelayanan yang terstruktur dan terarah juga penting untuk memberdayakan jemaat dewasa, khususnya kaum ibu yang aktif, dengan mendorong partisipasi mereka dalam berbagai bentuk pelayanan seperti diakonia, musik, pendidikan anak, atau inisiatif sosial. (Rijn van Kooij, 2007) Pembinaan keluarga, dengan program-program yang berfokus pada pernikahan Kristen, pola asuh anak yang alkitabiah, dan pengelolaan keuangan keluarga, menjadi fondasi vital untuk menumbuhkan jemaat yang dewasa secara rohani. Terakhir, dukungan pastoral yang konsisten dan empatik melalui kunjungan pastoral, doa bersama, dan penyediaan ruang aman untuk berbagi pergumulan pribadi akan menolong jemaat bertumbuh dalam iman dan karakter Kristus secara menyeluruh.

Analisis Kritis Dan Implikasi

Pola pastoral di GKSI Syhallom Isong Raya menunjukkan upaya yang komprehensif untuk membimbing pertumbuhan spiritual jemaat dari anak-anak hingga dewasa. Namun terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi sorotan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan gereja, dengan kelompok yang lebih aktif didominasi oleh kaum wanita. Hal ini menunjukkan bahwa pola pastoral yang ada mungkin belum sepenuhnya relevan atau menarik bagi remaja dan pemuda, sehingga menyebabkan kurangnya ketertarikan mereka. (S V D P Petrus Dori dan S V D P Gregorius Sabon Kai Luli, 2024) Tingkat kedewasaan komunitas gereja secara keseluruhan juga dinilai belum merata, mengindikasikan bahwa pertumbuhan spiritual jemaat cenderung stagnan atau

tidak merata tanpa pola pastoral yang terencana dan komprehensif. Meskipun ada upaya pastoral, efektivitasnya dalam menopang pertumbuhan spiritual jemaat dari berbagai kelompok usia masih perlu dikaji lebih dalam.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pertumbuhan spiritual sebagai inti pengenalan umat Kristen pada Sang Pencipta, yang tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan kepada Tuhan. Ayat Efesus 4:11-16 yang menekankan pertumbuhan rohani agar serupa dengan Kristus menjadi landasan teologis yang kuat. Pola pastoral yang efektif, seperti yang diupayakan GKSI Syhallom Isong Raya, adalah instrumen gereja untuk melaksanakan misi pemuridan. (Benny Hutahayan, 2020) Kurangnya partisipasi kaum muda dan belum meratanya kedewasaan rohani menunjukkan bahwa gereja perlu lebih serius dalam menanamkan dasar-dasar iman yang kuat sejak dini dan menyediakan nutrisi spiritual yang tepat pada waktu yang tepat di setiap tahapan usia. Implikasi teologisnya adalah bahwa gereja perlu menjadi komunitas yang peduli dan relevan, membangun jembatan antara ajaran iman dan realitas kehidupan sehari-hari jemaat. (John Tampil Purba dan Fredik Melkias Boiliu, 2025)

Implikasi Praktis

Secara praktis, ada beberapa implikasi penting untuk GKSI Syhallom Isong Raya.

Untuk Jemaat Anak: Gereja memiliki peluang emas untuk membangun fondasi iman yang kokoh melalui pola pastoral komprehensif yang mencakup ibadah menarik, kelas katekisasi terstruktur, acara tematik yang menyenangkan, dan kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter Kristus serta nilai-nilai moral universal. Guru sekolah minggu harus inovatif dalam metode pengajaran dan membangun hubungan personal yang hangat dengan setiap anak. Keterlibatan aktif orang tua melalui seminar pengasuhan Kristen dan kelompok diskusi sangat fundamental untuk keberlanjutan pendidikan iman di rumah.

Untuk Jemaat Remaja dan Pemuda: Diperlukan perancangan program yang lebih relevan dan komprehensif dengan dinamika kehidupan mereka, seperti lokakarya seni rohani, kompetisi berbasis nilai Kristiani, atau proyek pelayanan sosial. Penting untuk memfasilitasi dialog terbuka mengenai isu-isu yang mereka hadapi, seperti identitas diri, tekanan sosial, penggunaan media sosial yang bijak, pergaulan bebas, persiapan karier, dan kesehatan mental. Konseling personal dan empatik dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketidaktertarikan mereka, di mana pemimpin pastoral harus menjadi pendengar yang baik tanpa penghakiman.

Untuk Jemaat Dewasa: Pola pastoral harus fokus pada penguatan komunikasi dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Kelompok sel memegang peranan krusial sebagai jantung pembinaan dan persekutuan. Pelayanan yang terstruktur dan terarah juga penting untuk

memberdayakan jemaat dewasa, khususnya kaum ibu yang aktif, dengan mendorong partisipasi mereka dalam berbagai bentuk pelayanan. Pembinaan keluarga yang berfokus pada pernikahan Kristen, pola asuh anak yang alkitabiah, dan pengelolaan keuangan keluarga menjadi fondasi vital untuk menumbuhkan jemaat yang dewasa secara rohani. Terakhir, dukungan pastoral yang konsisten dan empatik melalui kunjungan, doa, dan ruang aman untuk berbagi pergumulan pribadi akan sangat membantu pertumbuhan iman dan karakter Kristus.

Secara keseluruhan, GKSI Syhallom Isong Raya perlu merancang pola pastoral yang relevan dan kontekstual, mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan dinamika sosial, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Alkitabiah. Kreativitas dan kepekaan dari para pemimpin gereja dituntut untuk membangun jembatan antara ajaran iman dan realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

4. KESIMPULAN

Pola pastoral memegang peran fundamental dalam membentuk dan memelihara pertumbuhan spiritual jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Syhallom Isong Raya, Kalimantan Barat. Meskipun GKSI Syhallom Isong Raya telah berdiri sejak tahun 2004 dan menunjukkan pertumbuhan jemaat yang konsisten, gereja ini menghadapi tantangan, terutama kurangnya partisipasi generasi muda dan tingkat kedewasaan rohani yang belum merata di seluruh komunitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pastoral yang lebih terarah dan relevan untuk setiap kelompok usia. Untuk jemaat anak, fokusnya adalah membangun fondasi iman yang kuat sejak dini dengan kurikulum yang menarik dan keterlibatan orang tua. Bagi jemaat remaja dan pemuda, kuncinya adalah merancang program yang relevan dengan isu-isu kontemporer dan menyediakan konseling personal yang empatik. Sementara itu, untuk jemaat dewasa, pola pastoral harus berfokus pada penguatan komunikasi, pembinaan melalui kelompok sel, pemberdayaan melalui pelayanan, dan dukungan pastoral yang konsisten. Secara keseluruhan, keberhasilan pastoral di GKSI Syhallom Isong Raya bergantung pada kemampuan gereja untuk beradaptasi dengan konteks lokal dan membangun jembatan antara ajaran iman dan realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan program ini. Pertama, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada GKSI Syhallom Isong Raya, Kalimantan Barat, yang telah menerima dan mendukung

penelitian ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Bapak Suparius Singai selaku majelis dan Ibu Emiliana, yang sejak tahun 2004 telah membuka hati dan kediaman mereka untuk memulai pelayanan Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) di Isong Raya. Tanpa dedikasi dan komitmen mereka, komunitas rohani ini tidak akan dapat berkembang seperti sekarang. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh jemaat GKSI Syhallom Isong Raya, terutama para wanita yang aktif dalam ibadah dan anak-anak sekolah minggu yang menjadi investasi berharga bagi masa depan gereja atas partisipasi dan keterbukaan mereka selama proses penelitian. Penulis berharap, hasil analisis ini dapat menjadi masukan yang konstruktif untuk memperkuat pelayanan pastoral gereja.

Ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah menjadi bagian penting dalam perkembangan GKSI Syhallom Isong Raya. Dukungan institusi ini, termasuk penempatan mahasiswa praktik seperti Ucok dan Herbuan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mematangkan pelayanan gereja sejak tahun 2006. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada individu-individu yang turut membantu, seperti Bapak Musa yang gigih menginjil, serta Tedi yang membawa semangat baru dalam pelayanan pada tahun 2005. Penulis menyadari bahwa program ini dapat terlaksana berkat dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Kontribusi semua pihak sangat berarti dan menjadi bukti nyata dari sinergi dalam membangun komunitas yang sehat secara rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Anak, K., Karakter, U., Dini, D. J., Tae, L., & Rangga, O. (2025). Pendahuluan. *KADESI: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7, 1–33.
- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Bobii, P. (2024). *Remaja dan kehidupan rohaninya*. CV. Ruang Tentor.
- Lolowang, C. L., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>
- Marpaung, E., & Saragih, O. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai dasar pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 637–649.
- Giawa, H. N., & S. Th. (2025). *Membangun generasi beriman, mandiri, dan berakarakter: Pendidikan model homeschooling berbasis nilai Kristiani*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hariato, G. P. (2021). *Teologi pastoral: Pastoral sebagai strategi penggembalaan untuk menuju gereja yang sehat dan bertumbuh*. PBMR Andi.

- Hasibuan, A. D. (2024). *Konseling individu teori dan praktik: Panduan bagi pemula*. Merdeka Kreasi Group.
- Hutahayan, B. (2020). *Peran kepemimpinan spiritual dan media sosial pada rohani pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish.
- van Kooij, R. (2007). *Menguak fakta, menata karya nyata: Sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, H. (2022). *Peran pemuridan kelompok kecil dalam pembentukan iman yang tangguh menghadapi pergumulan hidup: Di beberapa Gereja Kristen Injili di Bandung*. LPPM STT Bandung.
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma spiritualitas Kristen di era 5.0*. Penerbit Andi.
- Marta, R. F., Francoise, J., Pribadi, E., Dulame, I. M., Susanto, R., Silalahi, A., & Saptadi, N. T. S. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi.
- Montang, R. D., & Karo, R. R. (2020). Developing of church citizens according to Ephesus 4: 11–16 in improving the spiritual quality of youth in the GKI Pengharapan Kabanolo. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 191.
- Nugroho, P. A., & M. Th. (2020). *Konseling pastoral*. Penerbit Adab.
- Dori, P., & Luli, G. S. K. (2024). *Berjalan bersama*. Mega Press Nusantara.
- Purba, J. T., & Boiliu, F. M. (2025). *Strategi manajemen gereja di era kontemporer: Suatu pendekatan empiris untuk meningkatkan efektivitas pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Purba, S. (n.d.). *Profesionalisme dan aktualisasi diri guru pendidikan agama Kristen dalam menjawab tantangan pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja yang bertumbuh dan berkembang*. PBMR Andi.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, pendidikan dan transformasi sosial: Pelayanan holistik gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Wenda, Y. (2023). *Media pembelajaran PAK untuk sekolah minggu*. Edu Publisher.